

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Konteks Pengembangan Ilmu Pengetahuan Budaya: Studi Fungsi dan Kedudukan

Darmoko

Universitas Indonesia
Email: pak.darmoko@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan merupakan faktor penting dalam kehidupan umat manusia untuk menentukan arah dan cita-cita bersama yang telah menjadi konvensi dan kesepakatan dalam membangun kehidupan bermasyarakat dalam lingkup wilayah tertentu. Perkembangan pola pikir yang dibarengi dengan kemajuan di bidang teknologi dan informasi membuat seluruh kehidupan manusia harus berubah seiring dengan zaman yang terus berlalu. Bahasa dan sastra merupakan bagian penting dari kebudayaan yang perlu diwariskan terus menerus melalui proses pembelajaran yang "njamani" kepada pewaris yang akan datang. Kearifan lokal yang terkandung di dalam bahasa dan sastra di dalam suatu kebudayaan memiliki ciri khas yang penanganannya diperlukan pengamatan yang memadai terhadap fungsi dan kedudukannya di dalam masyarakat pendukungnya. Studi tentang bahasa dan sastra dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan budaya di samping berorientasi pada situasi dan kondisi "lokalitas", juga disertai pemanfaatan kemajuan di bidang teknologi dan informasi. Sejauhmana orientasi "lokalitas" dan "njamanisasi" pembelajaran bahasa dan sastra dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan budaya menjadi fokus pembahasan artikel ini. Metodologi kualitatif dipergunakan untuk membedah data dengan tujuan mengungkap fakta, fenomena (gejala), variabel, dan keadaan yang terjadi saat pengamatan berlangsung dan menyuguhkannya dengan apa adanya. Saya berasumsi bahwa dalam pembelajaran bahasa dan sastra dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan budaya bergantung pada situasi dan kondisi lokalitas serta pemanfaatan kemajuan teknologi dan informasi.

Kata kunci: Pembelajaran, Bahasa dan Sastra, Ilmu Pengetahuan Budaya, Kearifan Lokal, Teknologi Informasi.

Abstract

Culture is an important factor in the life of mankind to determine the direction and shared ideals that have become conventions and agreements in building a social life within the scope of a particular region. The development of mindset coupled with advances in the field of technology and information make the whole human life must change with the age that passes. Language and literature are an important part of culture that needs to be inherited continuously through the "njamani" learning process to future heirs. Local wisdom contained in the language and literature in a culture has its own characteristic that handling it requires adequate observation of its function and position in its supporters community. The study of language and literature in the context of the development of cultural science in addition to oriented to the situation and conditions of "locality", also accompanied the use of progress in the field of technology and information. The extent to which the orientation of "locality" and "njamanisasi" of language and literary learning in the context of the development of cultural science becomes the focus of the discussion of this article. Qualitative methodology is used to dissect the data in order to reveal facts, phenomena (symptoms), variables, and circumstances that occur when the observations take place and serve it as it is. I assume that in the learning of language and literature in the context of the development of cultural science depends on the situation and conditions of locality and the use of technological and information advances.

Keywords: Learning, Language and Literature, Cultural Sciences, Local Wisdom, Information Technology.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra daerah yang pengembangannya dinaungi oleh kebijakan oleh UU kebudayaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan) antara lain menyebutkan bahwa "Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah adalah dokumen yang memuat kondisi faktual dan permasalahan yang dihadapi daerah dalam upaya Pemajuan Kebudayaan beserta usulan penyelesaiannya" dan untuk memajukan kebudayaan diperlukan strategi kebudayaan, "Strategi Kebudayaan adalah dokumen tentang arah Pemajuan Kebudayaan yang berlandaskan pada potensi, situasi, dan kondisi Kebudayaan Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional". Di samping itu pemajuan kebudayaan memiliki asas toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong. Pemajuan kebudayaan itu bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional. Objek-objek pemajuan kebudayaan itu sendiri meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus; pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Objek-objek pemajuan kebudayaan tersebut dimanfaatkan untuk membangun karakter bangsa, meningkatkan ketahanan budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional.

Kebudayaan daerah sebagai aset bangsa yang sangat beragam di Indonesia menjadi bahan kajian pengembangan ilmu pengetahuan budaya bagi para akademisi. Studi bahasa dan sastra daerah di berbagai perguruan tinggi di Indonesia pun

menunjukkan keberagaman orientasi dan pendekatan arah pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra daerah tersebut. Pengembangan pembelajaran di masing-masing daerah di Indonesia terutama yang berorientasi pada perguruan tinggi sangat memperhatikan sifat-sifat kelokalan masing-masing "habitat" dan senantiasa mengikuti perkembangan jagad teknologi dan informasi.

Dunia akademik terutama masyarakat kampus diwajibkan untuk melaksanakan pengembangan "Tri Darma Perguruan Tinggi" melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian (riset), dan pengabdian kepada masyarakat (pengmas). Tiga bidang tersebut meski porsi persentasenya tidak sama namun harus ada dan wajib dilaksanakan. Melalui kurikulum yang telah dirancang dan ditetapkan oleh institusi, program studi melaksanakannya dalam bentuk mata kuliah-mata kuliah baik pada jenjang S1, S2, dan S3. Di samping itu ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada mahasiswa harus diperbaharui seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi melalui kegiatan riset (penelitian). Ilmu pengetahuan yang diperbaharui sebagai temuan di samping diajarkan melalui kegiatan pendidikan juga diabdikan kepada masyarakat melalui kegiatan pengmas. Pendek kata hasil pengembangan ilmu pengetahuan disebarluaskan kepada masyarakat luas dan dimanfaatkan oleh akademisi melalui kegiatan pendidikan - pengajaran, riset, dan pengmas.

METODE PENELITIAN

Data yang dipergunakan sebagai titik tolak diskusi adalah Buku Pedoman Sarjana S1, Program Pascasarjana S2 dan S3 serta Kurikulum Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa 2013 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya FIBUI. Data yang ada didekati menggunakan metode kualitatif dengan yang bertujuan untuk mengungkap fakta, fenomena (gejala), variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkannya dengan apa adanya. Penelitian kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang ada dengan situasi masyarakat yang sedang terjadi, seperti: sikap serta pandangan, pertentangan dua keadaan

atau lebih, hubungan antarvariabel, perbedaan antar fakta dari data yang ada, pengaruh terhadap situasi dan kondisi, dan lain-lain. Permasalahan yang dikaji pada penelitian kualitatif mengacu pada studi komparatif dan studi relasi sebuah unsur dengan unsur lainnya. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan penyimpulan yang mengacu pada analisis data yang telah dilakukan.

Metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari permasalahan sosial dan humaniora. Penelitian kualitatif melibatkan upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, pengumpulan data khusus dari partisipan, menganalisis data secara induktif, mulai dari tema khusus ke tema umum, kemudian menafsirkan makna data. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur (kerangka) yang fleksibel dan berfokus terhadap makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2010: 4-5)

Kurikulum Program Studi-Program Studi S1 (Sastra Indonesia, Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa, Arkeologi, Sejarah, Sastra Jepang, Sastra Cina, Bahasa dan Kebudayaan Korea, Sastra Arab, Sastra Inggris, Sastra Jerman, Sastra Belanda, Sastra Prancis, Sastra Rusia, filsafat, dan Ilmu Perpustakaan); Program Studi-Program Studi S2 (Sejarah, Filsafat, Arkeologi, Ilmu Perpustakaan, Susastra, Asia Tenggara, dan Linguistik), serta Program-Studi-Program Studi S3 (Sejarah, Arkeologi, Susastra, Filsafat, dan Linguistik) dipergunakan sebagai titik tolak kajian pembelajaran bahasa dan sastra dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan budaya.

Data kurikulum Program Studi terkait dengan pembelajaran bahasa dan sastra dikaji berdasarkan implementasi fakta, fenomena (gejala), variabel, dan keadaan serta menafsirkan dan menuturkan data yang ada dengan situasi masyarakat pengguna yang sedang terjadi. Bidang-bidang ilmu pengetahuan yang berorientasi pada bahasa dan sastra di masing-masing Program Studi dicatat kemudian dibandingkan dan

ditafsirkan kemana arah pengembangan yang hendak disasar dan dituju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan inisiatif, kreativitas, inovasi, akselerasi dan selebrasi dari para pakar dengan berorientasi pada karakter lokalitas dan kemajuan di bidang teknologi informasi. Pembelajaran bahasa dan sastra daerah sebagai salah satu kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi” mengupayakan penyebarluasan kearifan lokal dengan memanfaatkan teknologi informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan budaya agar tetap relevan dan aktual (*“njamaní*). Orientasi sifat lokalitas dari budaya suatu bangsa dalam implementasi pembelajaran bahasa dan sastra dikembangkan di dalam institusi pendidikan agar mendapatkan ciri khas (jatidiri). Di FIBUI sendiri arah pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra dirancang sedemikian rupa berdasarkan keahlian sdm yang tersedia dan kemungkinan pengembangan ilmu pengetahuan oleh sdm tersebut. Di bidang pembelajaran bahasa, kurikulum disusun berdasarkan penjurusan mata kuliah, terdiri dari Bahasa 1-6 (enam tingkat).

Rancangan program bahasa dalam struktur pendidikan di FIBUI akan dikelola oleh departemen linguistik yang berkedudukan terpisah dari pengajaran keilmuan (S1, S2, dan S3). Program bahasa akan mendudukkan 10 koordinator (Jawa, Inggris, Prancis, Jerman, Rusia, Belanda, Arab, Jepang, Cina, dan Korea) yang akan mengelola pengajaran bahasa intensif. (Rapat Pokja Persiapan Pemisahan Pengajaran Bahasa dari Prodi Asing dan Daerah Tahun 2015). Pengajaran bahasa dikemas dari 6 tingkatan menjadi 4 tingkatan (semester), dengan dasar pemikiran: mengembalikan hakikat pengajaran bahasa sebagai komponen penunjang keilmuan, memfokuskan Program Studi pada penyelenggaraan komponen keilmuan pada keurikulum, mengoptimalkan pengajaran bahasa melalui program pengajaran yang lebih intensif, meringankan kerja pimpinan Program Studi dalam koordinasi, penjadwalan, standarisasi, dan pemetaan kebutuhan. (Buku Ajar PBJ I-VI, 2017).

Berdasarkan arah pengembangan kurikulum ke depan maka pembelajaran bahasa pada Program Studi Jawa FIBUI perlu langkah penyesuaian dengan ide gagasan fakultas yang akan memisahkannya dari bidang pengajaran “keilmuan” dengan menyusun materi yang mengacu pada tingkatan capaian pembelajaran (CEFR/*Common European Framework of Reference*, orientasi pembelajaran di Eropa), yaitu A1 = *Elementary* (dasar); A2 = *Pre-intermediate* (madya 1); B1 = *Intermediate* (madya 2); B2 = *Upper-intermediate* (madya 3); C1 = *Advanced* (trampil 1); dan C2 = *Proficient* (trampil 2). Setelah menentukan tingkatan materi ajar kemudian disusunlah kisi-kisi tes pada masing-masing tingkatan. Rancangan tersebut merupakan arah pengembangan pembelajaran dalam bidang bahasa. Program Studi Jawa FIBUI menetapkan nama mata kuliah pengajaran bahasa dengan “Bahasa Jawa 1” – “Bahasa Jawa 4”.

Sedangkan pembelajaran sastra di FIBUI didasarkan pada corak masing-masing karya pada suatu bangsa yang merupakan ciri dari Program Studi-Program Studi yang ada. Nama-nama mata kuliah sebagai wahana materi ajar disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dalam bidang sastra di masing-masing Program Studi. Program Studi Jawa FIBUI sendiri mata kuliah-mata kuliah bidang sastra terdiri dari Pengantar Kesusasteraan, Prosa dan Drama Jawa, Puisi Jawa, Dinamika Kesusasteraan Jawa (Perbatjaraka, 1952; Zoetmulder, 1983), dan Kritik Sastra ditambah sejumlah mata kuliah penunjang dan pilihan bebas, seperti: Sastra Sejarah Jawa (babad). Pembelajaran bidang sastra diarahkan untuk mengkaji tema-tema yang aktual dan relevan dengan kehidupan sosial pada zaman sekarang. Materi yang “kekunoan” yang menengahkan permasalahan pada saat karya itu diciptakan, dengan bekal konsep-konsep dan metodologi sastra yang ada diarahkan kepada pembahasan permasalahan yang bersifat “kekinian”.

Memperhatikan paparan pembelajaran bahasa dan sastra Program Studi Jawa FIBUI di atas dapatlah dirancang sebuah pengembangan ilmu pengetahuan budaya dengan berbekal pada potensi masing-masing

perguruan tinggi seluruh Indonesia yang bertumpu pada materi ajar bercorak lokalitas. Bahasa dan sastra merupakan salah satu dari teks data yang menjadi objek kajian pengembangan ilmu pengetahuan budaya, di samping adat-istiadat, kesenian, dan artefak. Bahasa pun dapat didekati dari berbagai perspektif keilmuan, seperti linguistik, filologi, *cultural studies*, antropologi, tradisi lisan, dan sastra itu sendiri. Mengingat bahwa orientasi pembelajaran di perguruan tinggi di samping bidang pendidikan adalah ilmu “murni” (non pendidikan), maka pembelajaran bahasa dan sastra diarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan budaya dalam cakupan yang lebih luas. Arah pengembangan tersebut berdasarkan kebutuhan, sifat lokalitas, dan ketersediaan sdm pengajar untuk konteks pendidikan, riset, dan pengmas.

Bidang-bidang pengembangan ilmu pengetahuan budaya yang telah dilakukan perlu ditata sesuai dengan tingkatan strata yang telah ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi agar tidak terjadi *overlap* (tumpang tindih). Kiranya standar pendidikan di perguruan tinggi dalam hal tingkatan strata memiliki pemahaman yang sama. Strata 1 bersifat kajian *descriptive* (deskriptif) dengan memberikan pengenalan terhadap konsep-konsep dasar tentang bahasa dan sastra, strata 2 bersifat kajian yang telah menerapkan sebuah proses *analitical* (analisis) dengan menerapkan sebuah teori untuk data bahasa dan sastra, dan strata 3 bersifat kajian yang hasilnya memberikan sumbangan kepada *knowledge* (ilmu pengetahuan) yang bersifat pembaharuan – penemuan atau pengembangan teori. Baik strata 1, 2, dan 3 dalam proses pengakajian data bahasa dan sastra dalam rangka memberikan informasi (*information*). Ilmu pengetahuan yang disumbangkan oleh peneliti, baik pada tingkat *purwa/* awal (S1), *madya/* tengah (S2), dan *wasana/* akhir (S3) dipublikasikan kepada masyarakat luas melalui terbitan berupa skripsi, tesis, disertasi beserta naskah ringkasnya atau sudah diubah sebagai buku pada media cetak maupun *online* dalam bentuk prosiding maupun jurnal (nasional dan internasional) terakreditasi maupun tidak, terindeks scopus maupun tidak.

Program Studi-Program Studi di perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan bahasa dan sastra dalam proses pembelajarannya tentu akan senantiasa memperhatikan arah pengembangan yang mengacu pada sifat-sifat lokalitas dengan memanfaatkan kemajuan di bidang teknologi dan informasi. Perguruan tinggi baik yang orientasi pembelajarannya pada ilmu pendidikan maupun ilmu non pendidikan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan budaya memiliki konsep bahwa bahasa dan sastra daerah merupakan aset sekaligus potensi yang dapat memberikan arah dan pedoman bagi masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal dikembangkan pada mata kuliah tertentu di dalam masing-masing kurikulum. Orientasi pengembangan ilmu pengetahuan budaya dengan berbekal pada bahasa dan sastra dibagi dalam berbagai bidang. Pembelajaran bahasa dan sastra Program Studi Jawa FIBUI konteks pengembangan ilmu pengetahuan budaya memberikan landasan bagi bidang-bidang tertentu untuk mengadakan inovasi dan akselerasi materi yang akan dikembangkan. Bidang filologi, sastra, linguistik dan “budaya” merupakan pokok-pokok bidang ilmu yang bertumpu pada pembelajaran bahasa dan sastra. Teknologi informasi seperti perekaman, penyimpanan data, dan penyajian data diperlukan untuk menyebarkan hasil-hasil dari proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, seperti digitalisasi naskah (dalam bidang filologi).

Filologi memanfaatkan data naskah “kuno” sebagai wahana pengungkapan informasi melalui suntingan teks di dalamnya dengan menggunakan metode tertentu sehingga masyarakat umum mendapatkan gambaran cara kerja penyuntingan dan informasi tentang naskah yang disunting secara umum. Mata kuliah-mata kuliah yang dikembangkan di bidang ini seperti: Pengantar Filologi Umum, Aksara Daerah, Kritik Teks A (Jawa), dan Kritik Teks B (Pegon). Bidang sastra memanfaatkan data prosa, puisi, dan drama (Freytag, 1900) (lakon, Boen S. Oemarjati, 1971) sebagai wahana pengungkapan informasi melalui kajian deskriptif tekstual (objektif) sebuah karya

sastra dengan menggunakan metode tertentu sehingga masyarakat umum mendapatkan gambaran cara mendeskripsikan suatu konsep yang diimplementasikan pada masing-masing data sastra. Mata kuliah-mata kuliah yang dikembangkan di bidang ini seperti: Pengantar Kesusasteraan, Pengkajian Prosa dan Drama Jawa, Pengkajian Puisi Jawa, Dinamika Kesusasteraan Jawa, dan Kritik Sastra Jawa. Bidang linguistik memanfaatkan data bahasa sebagai bahan kajian dengan ruang lingkup yang agak ketat sesuai dengan tingkatan struktur bahasa mulai Pengantar Linguistik Umum, Fonetik – Fonologi Jawa, Morfosintaksis Jawa, Semantik-Pragmatik Jawa, serta mata kuliah pengembangan seperti Bahasa dalam Kebudayaan Jawa, sosiolinguistik Jawa, dan Bahasa Jurnalistik Jawa. Sedangkan bidang “budaya” merupakan bidang yang bukan hanya memanfaatkan data bahasa dan sastra dalam mengkaji data, namun juga adat-istiadat, kesenian, dan artefak sebagai teks melalui perspektif *cultural studies* (kajian budaya), *oral traditional* (tradisi lisan) dan *geoculture* (budaya wilayah). Mata kuliah-mata kuliah yang dikembangkan pada bidang ini seperti: Pengantar Kebudayaan Jawa, Pranata Jawa (Thomas Wiyasa Bratawijaya, 1988), Kesenian Jawa, Wayang (Groenendael, 1985), Religi Jawa, Mitologi Jawa, dan Kuliner Jawa. Pokok-pokok bahasan pada pengajaran dan tema-tema riset pada tugas akhir diarahkan pada pengembangan pendekatan (perspektif) dengan mempergunakan konsep-konsep yang bukan saja untuk data-data bahasa dan sastra (lintas disiplin), namun juga non bahasa dan sastra, seperti mitos, folklor, etika (Frans Magnis Suseno, 1993), estetika (Muji Sutrisno, 1994), dan religi.

Arah pengembangan ilmu pengetahuan budaya yang bertumpu pada pembelajaran bahasa dan sastra daerah perlu mempertimbangkan ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya lain, asas manfaat dan relevansi, serta mengacu pada undang-undang pemajuan kebudayaan. Sifat lokalitas yang dimiliki masing-masing perguruan tinggi, seperti: USU yang berorientasi pada Sastra Batak, UNILA berorientasi pada Sastra Lampung, UNHAS

yang berorientasi pada Sastra Bugis-Makassar, UNUD yang berorientasi pada Sastra Bali, UNAND yang berorientasi pada Sastra Minangkabau, serta UI, UGM, UNY, UNIVET, UNS, UNNES, UNESA, dan UNEJ yang berorientasi pada Sastra Jawa, dan lain-lain, perlu mendapatkan perhatian untuk dikembangkan oleh para pemangku kepentingan, terutama para dosen yang sekaligus sebagai peneliti.

Pengembangan ilmu pengetahuan budaya yang bertumpu pada pembelajaran bahasa dan sastra daerah bukan hanya terkait perspektif (pendekatan) dan konsep-konsep saja, namun juga pengembangan sumber-sumber bahan kajian yang merupakan andalan dan unggulan di masing-masing daerah, seperti primbon, babad, wayang, wulang, suluk, wirid, pantun (Jawa: *parikan*), dan tradisi lisan. Kiranya tidak semua program studi bahasa dan sastra memberikan bidang ilmu pengetahuan yang sama, misalnya bidang filologi dan "budaya" yang dikembangkan di Universitas Indonesia juga dikembangkan di universitas lain di Indonesia. Orientasi pengembangan ilmu pengetahuan budaya yang berorientasi pada bahasa dan sastra sangat bergantung pada banyak faktor seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Sifat lokalitas masing-masing daerah di mana terdapat tumbuh dan berkembangnya program studi bahasa dan sastra pada suatu perguruan tinggi tergantung juga pada kemauan politik daerah dan pusat serta ketersediaan pendanaan. Pendek kata, tumbuh dan berkembangnya suatu ilmu pengetahuan yang berorientasi pada bahasa dan sastra harus ditopang oleh pendanaan yang memadai, ketersediaan SDM dan sumber daya lain, serta kemauan politik daerah dan pusat.

Bahasa dan sastra daerah sebagai data pada jenjang pascasarjana (S2 dan S3) dipelajari sebagai peminatan sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan yang akan dikembangkan. FIBUI telah membuka beberapa program studi S2 yang mengelola ilmu sejarah, arkeologi, filsafat, linguistik, susastra, perpustakaan, dan Asia Tenggara. Pengembangan ilmu pengetahuan budaya yang bertumpu pada bahasa dan sastra

didominasi pada ilmu susastra dan linguistik, sedangkan studi yang bertumpu pada budaya wilayah pada program S2 ditampung di dalam program studi Asia Tenggara. Bahasa dan sastra daerah dalam konteks pengembangan ilmu pada strata 2, terutama susastra, linguistik, dan Asia Tenggara dapat memberikan corak dan sumbangan tersendiri sebagai aset kearifan lokal budaya tradisional.

Pengembangan ilmu pengetahuan budaya yang bertumpu pada bahasa dan sastra daerah pada jenjang S3 di FBUI dapat ditampung di dalam program studi ilmu susastra dan linguistik, di tengah-tengah berkembangnya bidang lain seperti ilmu sejarah, arkeologi, dan filsafat. Sebagai sekedar contoh disertasi ilmu susastra tentang wayang berjudul "Wayang Kulit Purwa Lakon *Semar Mbabar Jatidiri: Sanggit dan Wacana Kekuasaan Soeharto*" (Darmoko, 2017) bersumber dari sastra daerah (Jawa klasik) dan dikaji dari perspektif *literary* (kesastraan), *cultural studies* (studi budaya) (Melani Budianta, 1995), dan *oral traditional* (tradisi lisan) dengan mengimplementasikan konsep tentang *sanggit*, strategi naratif (Abbott, 2002), ekspresi simbolik, alih wahana, wacana kekuasaan (Foucault, 1980), dan gagasan kekuasaan dalam kebudayaan Jawa (Anderson, 1990). Seiring dengan tingkatan ilmu pengetahuan bahwa untuk strata 3 (doktoral) diperlukan rumusan akhir sebagai temuan dan kesimpulan yang dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi baru dari periset yang terdahulu baik terkait dengan korpus data, perspektif (konteks), maupun kerangka teori dan metodologi.

Bahan-bahan kajian ilmu pengetahuan budaya yang bertumpu pada bahasa dan sastra begitu luas bak samodra tiada batas dari Aceh hingga Papua yang masih terus digali dan dikembangkan sebagai aset bangsa diharapkan mampu memberikan sumbangan signifikan terhadap kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tulisan pendek ini kiranya dapat memberikan pemikiran awal terhadap tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan budaya dalam dunia akademik perguruan tinggi yang bersumber pada bahasa dan sastra melalui

pendidikan - pengajaran, riset (penelitian) dan pengabdian pada masyarakat. Ilmu pengetahuan yang berkembang dipandang sebagai informasi baru yang pemanfaatannya mengalami “perputaran”, bermula dari proses pembelajaran (pendidikan) lalu menghasilkan sebuah riset (penelitian) dan dari hasil riset kembali ke proses pembelajaran serta diberikan informasinya kepada masyarakat luas.

KESIMPULAN

Tinjauan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Konteks Pengembangan Ilmu Pengetahuan Budaya dapat ditarik beberapa simpulan berikut:

Pembelajaran bahasa dan sastra daerah dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan budaya diperlukan studi komparatif antara penyelenggara program studi-program studi di lingkungan perguruan tinggi untuk mendapatkan gambaran situasi dan kondisi apa adanya sesuai dengan kebutuhan zaman. Program studi bahasa dan sastra memiliki potensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan budaya yang berorientasi pada bidang kajian linguistik serta susastra (sastra dan filologi).

Pembelajaran bahasa dan sastra daerah dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan budaya yang berorientasi pada sifat lokalitas perlu ditopang oleh pendanaan yang memadai, ketersediaan SDM dan sumber daya lain, serta kemauan politik daerah dan pusat. Teknologi informasi dipergunakan sebagai sarana mengembangkan proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (digitalisasi sumber data).

Arah pengembangan ilmu pengetahuan budaya yang bertumpu pada pembelajaran bahasa dan sastra daerah perlu mempertimbangkan asas manfaat dan relevansi, serta mengacu pada undang-undang pemajuan kebudayaan. Sifat lokalitas yang dimiliki masing-masing perguruan tinggi, perlu mendapatkan perhatian untuk dikembangkan oleh para pemangku kepentingan, terutama para dosen yang sekaligus sebagai peneliti.

Pengembangan ilmu pengetahuan budaya yang bertumpu pada pembelajaran bahasa dan sastra daerah bukan hanya terkait perspektif (pendekatan) dan konsep-konsep saja, namun juga pengembangan sumber-sumber bahan kajian yang merupakan andalan dan unggulan yang menjadi ciri khas di masing-masing daerah.

Bahasa dan sastra daerah sebagai data pada jenjang sarjana S1 (konsep-konsep deskriptif), pascasarjana, S2 (penerapan teori) dan S3 (penemuan/ pengembangan teori) dipelajari sebagai peminatan sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan yang akan dikembangkan. Pada jenjang S2 dan S3 dapat ditampung di dalam program studi ilmu susastra dan linguistik, di tengah-tengah berkembangnya bidang lain seperti ilmu sejarah, arkeologi, dan filsafat.

Materi kajian ilmu pengetahuan budaya yang bertumpu pada bahasa dan sastra demikian banyak jumlahnya seperti lautan yang luas tiada batas dari Aceh hingga Papua yang masih perlu terus digali dan dikembangkan sebagai aset bangsa, diharapkan mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap kehidupan manusia Indonesia dalam mencapai cita-cita bersama yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

DAFTAR REFERENSI

- Abbott, H. Porter. (2002). *The Cambridge Introduction To Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Anderson, Benedict R.O’G. (1990). *Language and Power: Exploring Political Cultural in Indonesia*. New York: Cornell University Press.
- Buku Ajar Penguasaan Bahasa Jawa I – VI Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa 2018.
- Buku Pedoman Program Sarjana S1 FIBUI Tahun 2017.
- Buku Pedoman Program Pascasarjana S2 dan S3 FIBUI Tahun 2017.
- Boen S. Oemarjati. (1971). *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Achmad Fawaid, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmoko. (2017). *Wayang Kulit Purwa Lakon Semar Mbabar Jatidiri: Sanggit dan Wacana Kekuasaan Soeharto* (Disertasi). Depok: FIBUI.
- Dharmabrata, 1939, *Lajang Hanatjaraka: Piwoelang Matja Aksara Djawa Majar, Gampang, Gelis Sampoerna Karangané Dharmabrata; Kang Ngrennga Gambaran Soelardi lan Soemardi*. Groningen: Wolters
- Edi Sedyawati dkk. 2011. *Fajar Wilwatikta*. Naskah koleksi Sekar Budaya Nusantara.
- Franz Magnis Suseno. (1993). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, Michel. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. Colin Gordon (Ed.). (Penerjemah: Colin Gordon, Leo Marshall, John Mephram, Kate Soper). New York: Pantheon Books.
- Freytag, Gustav. (1900). *Technique of The Drama: An Exposition of Dramatic Composition and Art*. Edisi ke-3. Chicago: Scott Foresman and Company.
- Gandung Widaryatmo dkk. 2013. *Prigel Basa Jawa Kanggo SMA/SMK/MA Kelas X*. Jakarta: Penerbit "Erlangga"
- , 2013. *Prigel Basa Jawa Kanggo SMA/SMK/MA Kelas XI*. Jakarta: Penerbit "Erlangga"
- , 2013. *Prigel Basa Jawa Kanggo SMA/SMK/MA Kelas XII*. Jakarta: Penerbit "Erlangga"
- Groenendael, Victoria M. Clara van. (1985). *The Dalang Behind The Wayang: The Role of The Surakarta and Yogyakarta Dalang in Indonesia – Javanese Society*. Dordrecht Holland: Foris Publication.
- Haryati Soebadio. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. (Ayatrohaedi, ed). Jakarta Dunia Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Melani Budianta. (1995). *Sastra dan Kajian Budaya*. Pidato Ilmiah Disampaikan Pada Acara Peringatan Ulang Tahun ke-55 Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Depok: FSUI.
- Mudji Sutrisno. (1994). *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius
- Peursen, C.A. van. 1989. *Strategi kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerbatjaraka. 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Rapat Pokja Persiapan Pemisahan Pengajaran Bahasa dari Prodi Asing dan Daerah FIBUI. Depok 6 Februari 2015.
- Solichin. (2013). *Gatra Wayang Indonesia*. Jakarta: Yayasan Senawangi.
- Tim Penyusun. 2013. Kurikulum Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa. Depok: FIBUI.
- Tim Pengajar Bahasa. 2017. *Buku Ajar Penguasaan Bahasa Jawa Jilid 1 – 6*. Depok: Program Studi Jawa.
- Thomas Wiyasa Bratawijaya. 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sapardi Djoko Damono. (1993). *Pendekatan dalam Penelitian Fiksi*. Makalah Seminar. Denpasar: Balai Penelitian Bahasa Denpasar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Diterjemahkan Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.